



Volume 11 Number 03 2022

Publikasi : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, UNP

Link : <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>

Desain Model *Sharing Reading Literacy* Berbasis e-Learning

Silvia Marni, Indriani Nisja, Rina Sartika

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas PGRI Sumatera Barat
Email: marnisilvia85@gmail.com

ABSTRACT

This research was aimed to determine the validity of the design development of the e-Learning-Based Sharing Reading Literacy Model Design. this research was conducted using the development method. This the research is more related to formative studies with the use of exploratory studies for evaluation during the development process. In this study, it was carried out at the validation stage which involved experts in their fields. The research instrument used to obtain data is through a validity assessment by filling out a validation questionnaire sheet, consisting of 22 statement items, with 3 indicators and 7 sub indicators. The result of this research showed that development of the e-learning-based sharing reading literacy model design is valid

Keywords: Model design, reading sharing literacy, e-learning, validity.

A. Pendahuluan

Penguasaan literasi merupakan indikator penting untuk meningkatkan prestasi siswa dalam mencapai kesuksesan. Penanaman literasi harus disadari karena menjadi modal utama dalam mewujudkan bangsa yang cerdas dan berbudaya. Permasalahan yang dihadapi Indonesia adalah rendahnya penguasaan literasi yang dibuktikan melalui survei Programme for International Student Assessment (PISA). Survei menunjukkan Indonesia berada di posisi 60 dari 61 negara dalam penguasaan literasi. Pembelajaran bahasa mempunyai peranan penting dalam meningkatkan literasi siswa karena bahasa dapat menjadi media dalam proses pemahaman pengetahuan siswa.

Akan tetapi, permasalahan dalam pembelajaran bahasa masih memiliki kendala, khususnya pada pembelajaran membaca. Hingga saat ini kebanyakan dari siswa melakukan aktivitas membaca hanya pada taraf pemahaman secara verbal. Siswa belum menggunakan pemikiran kritisnya dalam memahami dan menggali secara mendalam isi teks yang dibacanya. Disamping itu model pembelajaran membaca yang tersedia saat ini belum dapat untuk mengoptimalkan kemampuan kritis siswa. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran membaca kritis salah satunya dengan menggunakan pendekatan literasi kritis. Terutama yang dapat dilaksanakan oleh siswa dalam pembelajaran online dimasa pandemi covid 19.

Pendekatan literasi kritis merupakan pendekatan membaca yang berorientasi mengembangkan kemampuan membaca pada level pemahaman kritis. Pendekatan ini mendorong mahasiswa berpikir mendalam dan menilai teks yang dibaca, merefleksikan maksud

tersembunyi di balik teks. Pendekatan literasi kritis memiliki kekhasan dalam mengarahkan pembaca untuk mempertanyakan cara pandang, asumsi, dan tujuan tertentu di dalam teks. Aktivitas membaca dilakukan dengan mengidentifikasi, menganalisis, dan merefleksikan praktik kekuasaan, diskriminasi, ketidakadilan, dan eksploitasi di balik teks (Priyatni, 2010:31 –54).

Pendekatan literasi kritis mengembangkan kemampuan membaca secara aktif dan reflektif untuk membentuk pemahaman tentang kekuasaan, kesenjangan, dan ketidakadilan dalam relasi manusia (Wisudo, 2011:200). Pendekatan literasi kritis bertujuan mengembangkan kesadaran kritis siswa bahwa setiap teks merepresentasikan tujuan dan sudut pandang tertentu. Proses membaca mendorong mahasiswa mengaitkan teks dengan pengalaman pribadi, konteks sosial, dan konteks secara luas.

Membaca adalah sebuah kegiatan merekonstruksi makna yang disusun oleh penulis di tempat dan waktu yang berjauhan dengan pembaca. Sementara itu, membaca kritis adalah kemampuan memahami makna tersirat dari sebuah teks bacaan. membaca kritis merupakan suatu strategi membaca yang bertujuan untuk mendalami isi bacaan berdasarkan penilaian yang rasional lewat keterlibatan yang lebih mendalam dengan pikiran penulis yang merupakan analisis yang dapat diandalkan. Dengan membaca kritis, pembaca dapat pula mencamkan lebih dalam apa yang dibacanya dan dia pun akan mempunyai kepercayaan diri yang lebih mantap daripada kalau dia membaca tanpa usaha berpikir secara kritis.

Membaca kritis meliputi penggalian lebih mendalam, upaya untuk menemukan bukan hanya mengenai keseluruhan kebenaran mengenai apa yang ditulis, tetapi juga (dan inilah yang lebih penting pada masa-masa selanjutnya) menemukan alasan-alasan mengapa sang penulis mengatakan apa yang dilakukannya. Apabila seorang pembaca menemukan bukan hanya apa yang dikatakan, tetapi juga mengapa hal itu dikatakan maka dia sudah melakukan membaca kritis yang merujuk pada keterpahaman.

Pandemi COVID-19 (*corona virus disease 2019*) yang telah menyebar sangat cepat dan hampir ke semua negara, sehingga Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan wabah ini sebagai global pandemi pada Maret 2020 (BBC, 2020). Akibat pandemi ini mempengaruhi setiap aspek kehidupan, yaitu pendidikan, ekonomi, masyarakat, dan budaya di Indonesia (Latifah *et al.*, 2020). Khususnya di dunia pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi mengalami perubahan, terutama dalam proses pembelajaran. Perubahan proses pembelajaran tersebut beralihnya dari kelas tatap muka ke kelas pembelajaran online salah satunya melalui E-learning.

E-learning adalah suatu sistem atau konsep pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar. Pada masa pandemi covid 19, e-learning identik dengan pembelajaran online. Menurut Rosenberg (2001) karakteristik E-learning bersifat jaringan, sama halnya dengan pembelajaran online yang membuatnya mampu memperbaiki secara cepat, menyimpan atau memunculkan kembali, mendistribusikan, dan sharing pembelajaran dan informasi. Manfaat e-learning diantaranya adalah fleksibel, belajar mandiri dan efisiensi biaya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka diperlukan rancangan suatu model pembelajaran membaca kritis salah satunya dengan menggunakan pendekatan literasi kritis yang berbasis online melalui e-learning. Tujuan penelitian menghasilkan Desain Model Sharing Reading Literacy Berbasis e-Learning yang valid.

B. Metode Penelitian

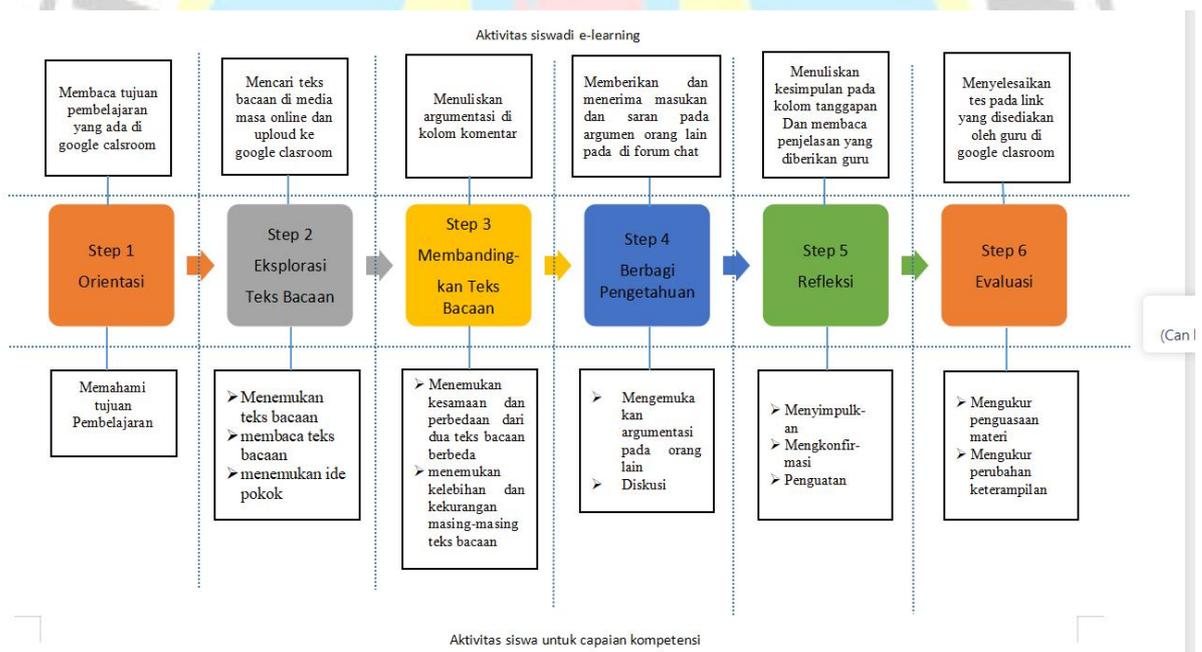
Penelitian ini dilakukan menggunakan metode pengembangan, yaitu suatu alat sistematis yang membantu perancang pembelajaran untuk merancang, mengembangkan dan mengevaluasi program, proses dan produk pembelajaran sesuai dengan kriteria konsistensi dan efektivitas internal (Richey, 1994). Menurut Akker *et al.*, (2006) penelitian pengembangan dibagi menjadi penelitian formatif dan rekonstruktif. Jenis penelitian ini lebih banyak berkaitan dengan studi formatif dengan penggunaan studi eksplorasi untuk evaluasi selama proses pengembangan. Oleh

karena itu, proses pengembangan desain pembelajaran online berbasis jaringan dilakukan dari studi eksploratif dengan kegiatan pendahuluan yang digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, serta teknik yang diperlukan untuk menentukan dan menganalisis literatur terkait untuk menghasilkan prototipe awal. Selanjutnya dilakukan studi evaluasi melalui penilaian formatif dan direvisi untuk mendapatkan prototipe akhir.

Dalam penelitian ini, dilakukan pada tahap penilaian formatif. Para ahli dengan bidang yang relevan dilibatkan untuk memvalidasi prototipe awal dari desain pembelajaran online. Instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh data untuk penilaian formatif melalui penilaian validitas oleh supervisor dengan mengisi lembar angket validasi, terdiri dari 22 item pernyataan, dengan 3 indikator dan 7 sub indikator. Indikator pertama adalah desain pembelajaran online berbasis jaringan dengan model sub indikator atau konstruk pedagogik, strategi pembelajaran dan teknologi. Indikator kedua adalah jaringan pembelajaran dengan sub indikator konektivitas, interaksi dan pola pembelajaran. Sedangkan indikator ketiga adalah gambaran keseluruhan dari desain. Terdapat lima alternatif pilihan jawaban yaitu sangat setuju (5), setuju (4), cukup (3), tidak setuju (2) dan sangat tidak setuju (1).

C. Pembahasan

Hasil pengembangan desain model sharing reading literacy telah dinyatakan valid berdasarkan penilaian para ahli. Desain model sharing reading literacy memiliki sintaks dengan 6 tahap yaitu; 1) orientasi, 2) mengeksplorasi teks bacaan, 3) membandingkan teks bacaan, 4) membagi pengetahuan, 5) refleksi, 6) refleksi, seperti disajikan Gambar 1.



Gambar 1. Desain Model Sharing Reading Literacy

Pada Gambar 1 diketahui bahwa model membaca kritis dengan pendekatan literasi kritis berbasis e-learning memiliki sintak dengan 6 tahapan yaitu:

1. Orientasi

Orientasi merupakan Langkah awal dalam pembelajaran membaca. Tahap ini memiliki peranan penting dalam pembelajaran yaitu menstimulasi minat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Adapun aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru pada tahap ini adalah menyampaikan secara tulisan maupun melalui

rekaman audio atau video pada program google classroom tentang tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran serta tugas-tugas yang harus diselesaikan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Vermut & Vermetten (2004) tahap orientasi merupakan tahap awal memproses materi pelajaran yang diarahkan untuk pembentukan pengetahuan, yang dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan pembelajaran. Ditambahkan Winston & Patterson (2006) bahwa orientasi dalam pembelajaran sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, tahap orientasi yang dilakukan melalui video atau rekaman audio pada program google classroom dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Mengeksplorasi Teks Bacaan

Setelah siswa memahami tujuan pembelajaran dengan baik, maka langkah selanjutnya adalah mengeksplorasi teks bacaan. Adapun tujuannya adalah untuk mengaktifkan dan merangsang minat baca siswa. Kegiatan belajar yang dapat dilakukan siswa adalah menemukan beberapa teks bacaan dari berbagai media online dan mengupload teks bacaan tersebut pada program e-learning dalam hal ini adalah google classroom. Kemudian membaca teks tersebut secara cepat dan sekilas untuk menemukan informasi tertentu di dalam teks. Selanjutnya siswa dapat mengemukakan ide pokok teks bacaan pada kolom tanggapan.

Tahapan mengeksplorasi teks bacaan dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk melatih daya tangkapnya, apa yang telah dibaca dan dipahami akan sangat lama tersimpan didalam memori individu (Kelly, 2009). Selain itu, siswa diberi pengalaman belajar dengan mencatat pengamatan dan ide-ide melalui kegiatan-kegiatan seperti telaah literature (Johson, 2007).

3. Membandingkan Teks Bacaan

Tahap membandingkan teks bacaan, tujuannya adalah untuk mengaktifkan kemampuan berfikir kritis siswa. Tahap ini dapat mengarahkan pembaca untuk mempertanyakan cara pandang, asumsi, dan tujuan tertentu di dalam teks. Tujuannya adalah agar siswa mampu membuat Proses membaca mendorong mahasiswa mengaitkan teks dengan pengalaman pribadi, konteks sosial, dan konteks secara luas. Adapun kegiatan siswa yang dilakukan pada tahap ini adalah menemukan teks bacaan lain yang memiliki kesamaan topik dengan teks bacaan sebelumnya. Selanjutnya siswa harus membaca cepat dan sekilas teks tersebut. Siswa harus menemukan kesamaan dan perbedaan serta kelebihan dan kekurangan antara kedua teks bacaan tersebut. Dengan kegiatan ini siswa akan membentuk skemata yang kemudian dapat mendorong mereka untuk mengungkapkan sebuah argumentasi. Argumentasi ini dapat disampaikan pada kolom tanggapan yang ada pada google classroom.

Membandingkan teks dapat memperluas pengetahuan siswa sesuai dengan pemikiran mereka (Temel, 2014), dan menguji persamaan dan perbedaannya dari hasil argumentasi yang disampaikan sehingga meningkatkan penguasaan siswa terhadap pengetahuan.

4. Membagi Pengetahuan

Tahap selanjutnya dari model membaca kritis dengan pendekatan literasi kritis berbasis e-learning adalah berbagi pengetahuan. Pada tahap ini siswa dengan siswa lain akan saling bertukar informasi atau pemahaman mereka tentang teks yang mereka baca pada tahap sebelumnya. Tujuan dari berbagi pengetahuan ini adalah dapat mendukung pemahaman siswa, dan membuat atau memperbaiki arsip pengetahuan yang dapat diakses oleh siswa lain. Kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan siswa pada tahap ini adalah diskusi baik itu dalam kelompok kecil maupun dalam kelas. Pada

program google classroom, kegiatan diskusi dapat dilakukan pada forum chat. Masing-masing siswa diminta untuk mengemukakan identitas, ide pokok dan argumentasi mereka tentang teks yang mereka baca, kemudian siswa lain akan menanggapi, bertanya bahkan memberi saran terhadap apa yang dikemukakan tersebut.

Berbagi pengetahuan terjadi antar individu dalam suatu komunitas, dimana individu berinteraksi dengan individu lainnya melalui ruang maya (online) atau tatap muka dan saling bertukar informasi (Paul, 2011), serta menambah pengetahuan siswa dalam penguasaan materi.

5. Refleksi

Refleksi merupakan suatu tahapan dimana siswa dapat merenung tentang pemahaman yang sudah terbentuk pada tahap sebelumnya khususnya dari kegiatan pembelajaran pada tahap membandingkan teks bacaan dan berbagi pengetahuan. Tujuan dari tahap ini diantaranya adalah melatih siswa untuk berani melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri. Adapun kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan siswa pada tahap ini adalah membuat kesimpulan tentang materi dan proses pembelajaran yang telah mereka lalui. Dalam google classroom, kegiatan ini dapat dilakukan siswa dengan menuliskan kesimpulan tentang materi dan proses pembelajaran pada kolom tanggapan tugas.

Tahapan refleksi bertujuan untuk membangkitkan motivasi siswa untuk memahami materi, sedangkan bagi guru dapat mengevaluasi pengalaman belajar siswa (Tartwijk & Driessen, 2009), dan dapat melatih siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan yang dimilikinya (Liew & Treagust, 2004). Kegiatan refleksi yang dilakukan siswa meningkatkan pemahaman terhadap pengetahuan melalui kesimpulan yang dituliskan pada kolom tugas di google classroom.

6. Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap akhir dari model membaca kritis yang dikembangkan. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mengukur apakah tujuan pembelajaran sudah dicapai siswa dengan baik atau belum. Pengukuran dapat dilakukan secara formatif maupun sumatif. Penilaian formatif dapat dilakukan guru melalui penilaian unjuk kinerja siswa selama proses pembelajaran, seperti menilai rumuskan ide pokok teks bacaan, argumentasi dan kesimpulan. Sementara untuk penilaian sumatif, guru dapat dilakukan guru dengan memberikan tes. Pada google classroom, guru dapat memberikan tes secara online dengan mencantumkan link google form yang berisikan soal-soal tes. Kemudian siswa dapat mengklik link tersebut dan mengerjakan tes online secara individu.

Evaluasi merupakan proses penilaian yang dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengetahui ketercapaian siswa dalam proses pembelajaran. Hal yang sama dikemukakan Hargreaves, (2005) bahwa evaluasi dilakukan untuk memantau ketercapaian siswa dalam pembelajaran dan sebagai tindak lanjut untuk perbaikan pembelajaran. Evaluasi diberikan dalam bentuk-bentuk soal tes yang dapat dikerjakan secara online melalui link google form yang dicantumkan pada google classroom

D. Simpulan dan Saran

Simpulan Berdasarkan temuan penelitian yaitu desain model membaca kritis dengan pendekatan literasi kritis berbasis e-learning dinyatakan valid. Temuan ini diharapkan dapat memberikan efek positif guna perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu membaca kritis dengan pendekatan literasi. Saran penulis melanjutkan penelitian pada tahap praktikalitas dan efektifitas.

Daftar Rujukan

- Akker, J., Gravemeijer, K., Mckenney, S., & Nieveen, N. (2006). Introducing educational design research. *Educational Design Research*, 3-7.
- BBC. (2020). Coronavirus: Windows of Opportunity to Act, World Health Organization Says. Retrieved December, 2021, from <https://www.bbc.com/news/world-asiachina-51368873>
- Hargreaves, E. (2005). Assessment for learning? Thinking Outside the (Black) Box. *Cam- bridge Journal of Education* Vol. 35, No. 2, pp. 213-224 <https://doi.org/10.1080/03057640500146880>
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual Teaching and Learning*. Terjemahan Ibnu Setiawan. Mizan Learning Center (MLC). Bandung.
- Latifah, S., Koderi, Firdaos, R., Khoeriyah, E.T., Hidayah, N & Ahmad, M.N.F. (2020). The Influence of Mobile Instant Messaging with Scientific Approach on Srtudents' Critical-Thinking Skills in Physics Learning During Covid-19 Pandemic. *Young Scholar Symposium on Science Education and Environment (YSSSEE)*. *Journal of Physics: Conference Series* 1796, 012057 IOP Publishing doi: 10.1088/1742-6596/1796/1/012057
- Liew, C. W. and Treagust, D. 2004. The Effectiveness Predict-Observe-Explain (POE) Technique in Diagnosing Student's Understanding of Science and Identifying Their Level of Achievement. *American Educational Research Association* (online), (<http://www.curtin.edu.au/theses/available/adt/WCU20050228.145638/unrestricted/01Front.pdf>)
- Kelly J, Hokanson B (2009). *Study guides and strategies: Reading critically*. Interactive Media (DHA 4384) School of Design, University of Minnesota. www.studygs.net/crtthk.htm
- Priyatni, E.T. (2010). *Membaca sastra dengan ancangan literasi kritis*. Bumi Aksara; Jakarta
- Paul, L (2011) *Manajemen Knowledge Sharing Berbasis Komunitas*. Bandung: Knowledge Management Society Indonesia.
- Rosenberg, M.J. (2001). *E-Learning Strategies for delivering knowledge in the digital age*. McGraw-Hill, NewYork.
- Richey, R. C. (1994). *Developmental Research: The Definition and Scope*. <https://eric.ed.gov/?id=ED373753>
- Tartwijk, J. V., & Driessen, E. W. (2009). Portofolios for Aessment and Learning: AMEE Guide no.45. *Medical Teacher*, 31, 790-801.
- Temel, S. 2014. The Effects of Problem-Based Learning on Pre-Service Teachers' Critical Thinking Disposition and Perception of Problem-Solving Ability. *South African Journal of Education*, 34(1), 1-20.

Vermunt, J. D., & Vermetten, Y. J. (2004). Patterns in student learning: Relationships between learning strategies, conceptions of learning, and learning orientations. *Educational psychology review*, 16(4), 359-384.

Winston, B. E., & Patterson, K. (2006). An integrative definition of leadership. *International journal of leadership studies*, 1(2), 6-66.

